

EFEKTIVITAS METODE *AMTSILATI* DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI  
MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK  
PESANTREN PPAI ANNAHDLIYAH  
KARANGPLOSO MALANG  
(Nilai Pendidikan Agama Setelah Pengaplikasiannya)

**Sharvina Salsabilla**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[vinasharvina204@gmail.com](mailto:vinasharvina204@gmail.com)

**Nur Karima**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[nurkarima63@gmail.com](mailto:nurkarima63@gmail.com)

**Layli Nur Azizah**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
[layliazizah2014@gmail.com](mailto:layliazizah2014@gmail.com)

**Abstract:** Effectiveness is a condition that shows how far the plan can be achieved. The more plans that can be achieved, the more effective these activities are, so that the word effectiveness can also be interpreted as the level of success that can be achieved from a particular way or effort in accordance with the objectives to be achieved.

This research was conducted with the aim of: 1) knowing the learning of the yellow book using the method *amtsilati* in PPAI Annahdliyah Karangploso Islamic Boarding School Malang. 2) knowing the application of the method *amtsilati* in improving the ability of students to read the yellow book at

PPAI Annahdliyah Karangploso Islamic Boarding School in Malang. 3) find out the Effectiveness of the Method *Amsilati* for Improving the Ability of Santri to Read the Yellow Book at PPAI Annahdliyah Karangploso Islamic Boarding School in Malang.

The results showed that: 1) the learning of the yellow book using the method *amsilati* in PPAI Annahdliyah Islamic Boarding School was divided into 3 times, namely the Fajar Ba'da with rote learning material, the second Asr Ba'da with the delivery of material and understanding, and the third was Ba'da evening with understanding and evaluation by quiz or so on as a form of understanding of students. 2) the application of the method *amsilati* in the learning of the yellow book uses the classical learning model, which is proven to be effective even though it is classified into groups of volumes, but this model remains focused on the abilities and individual students. 3) the effectiveness of the method *Amsilati* is a clear system, has a clear basic concept, teaching model, and material and makes it easy for students to understand it. In addition learning outcomes using this method are also very influential is if the previous average was 66.07 but after using this method it increased to 84.38.

**Keyword:** Effectiveness, Amsilati Method, Reading the Yellow Book, PPAI Annahdliyah Islamic Boarding School

## Pendahuluan

Di zaman modern seperti ini Pendidikan sudah semakin menurun perkembangannya, terlebih lagi di lingkungan pesantren. Pesantren sendiri sebagai salah satu wadah Pendidikan islam telah banyak melahirkan generasi-generasi penerus bangsa, yang telah memberikan tinta emas sejarah peradaban bangsa Indonesia.<sup>1</sup> Di pesantren, selain mencari dan menuntut ilmu santri juga di didik karakternya agar ketika ia sudah menyelesaikan pendidikannya di pesantren ia bisa mengamalkan apa yang telah ia dapatkan.

Salah satu upaya untuk mempersiapkan para santri sebagai generasi penerus bagi ulama dan kyai adalah dengan mampu membaca dan memahami kitab kuning. Kitab kuning sendiri merupakan kitab yang berbahasa Arab tanpa makna dan baris yang kertasnya biasanya berwarna

---

<sup>1</sup> Sonhaji Shaleh, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: CV Guna Aksara, 1988), hlm. 46.

kuning dan dipergunakan oleh pondok-pondok salaf maupun modern dalam mempelajari ilmu agama yang dikaji oleh para santri dan dipimpin kyai ataupun ustadz.<sup>2</sup> Kitab kuning sangat identik sekali dengan santri, yang mana di dalam kitab tersebut mengandung bermacam-macam pembelajaran penting untuk menunjang kehidupan di luar sana. Isi yang dikaji dalam kitab kuning hampir selalu terdiri dari 2 komponen: *pertama*, matan dan yang *kedua* syarah. Dalam formatnya, matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah.<sup>3</sup> Dalam pembelajaran kitab kuning tentunya seorang pengajar (ustadz ataupun kyai) memegang peran penting, sebab dalam kegiatan belajar mengajar bersifat kompleks, yaitu bukan hanya menyampaikan pelajaran saja akan tetapi seorang ustadz juga mampu membuat santri paham dalam mengkaji ilmu-ilmu yang diberikan oleh guru dan kyai dan diharapkan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas untuk mengajarkan kepada mereka dalam membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *Nabwu* dan *Sharaf*.<sup>4</sup>

Tapi pada kenyataannya, banyak sekali santri-santri yang tidak mengerti bahkan tidak memahami pelajaran apa yang ada dalam kitab kuning tersebut, dikarenakan kurangnya pemahaman santri terhadap pembelajaran kitab kuning, antara lain seperti belum memahami kaidah *Nabwu* dan *Sharaf* yang dijadikan sebagai alat kunci utama untuk membaca kitab kuning, sehingga dalam pembelajaran sangat lambat dan tidak maksimal.<sup>5</sup>

Dalam pembelajaran yang telah diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya, sesungguhnya pondok pesantren telah mempergunakan kurikulum sebagai acuan pembelajaran, yaitu menggunakan kitab kuning sebagai pegangan sekaligus rujukan utama pondok pesantren. Akan tetapi pada era saat ini, sangat banyak sekali pondok pesantren yang mengubah kurikulumnya menjadi kurikulum modern yang lebih di nuansai dengan pembelajaran bahasa, akan tetapi juga masih ada yang memegang teguh sistem pembelajaran yang klasik, seperti yang telah diterapkan di Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah Malang adalah dengan menggunakan metode *Amsilati* yang disusun oleh K.H. Taufiqul Hakim salah seorang pendiri pondok pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Wahyu Najib Fikri, Jurnal Kependidikan Islam, *Potensia*, Vol.4, No. 2, Juli-Desember 2018.

<sup>3</sup> M. Dawan. Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 87.

<sup>4</sup> Wahyu Najib Fikri, Jurnal Kependidikan Islam, *Potensia*, Vol.4, No. 2, Juli-Desember 2018.

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*

Metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan di kalangan pondok pesantren sebagai salah satu cara untuk mempermudah mempelajari dan memahami kitab kuning. Metode *Amtsilati* adalah suatu cara atau alat yang digunakan dalam membaca serta memahami kitab kuning, dimana kitab tersebut merupakan suatu kitab yang terprogram dan sistematis sekaligus menjadi terobosan baru dalam mempermudah membaca kitab kuning.<sup>7</sup>

Pembelajaran *Amtsilati* dari satu pondok ke pondok lainnya mempunyai cara pengajaran yang memiliki tujuan agar santri bisa membaca dan memahami kitab kuning dengan mudah. Pengajaran *amtsilati* adalah salah satu metode yang cocok digunakan dalam pengajaran di lingkup pesantren karena metode ini memberikan penjelasan yang sangat rinci dan tata cara membaca kitab kuning yang berbahasa arab dan tidak ada *syakalnya* dengan cepat.<sup>8</sup> Sehingga dengan belajar metode tersebut santri dapat memahami kunci membaca kitab kuning yaitu *nabwu* dan *Sharaf* yang menjadikan bekal ia memahaminya.

Adapun alasan penulisan ini karena peneliti menganggap bahwa pada zaman sekarang banyak sekali santri tamatan pondok pesantren yang tidak bisa membaca kitab kuning yang dianggap susah difahami dan dianggap kolot. Salah satunya yang terjadi di pondok pesantren PPAI Annahdliyah Malang, yang mana dari dulu pesantren ini menerapkan kurikulum modern yang didalamnya terdapat kegiatan tambahan Bahasa dan hasil lulusannya belum terbukti bisa membaca kitab kuning walaupun sudah tinggal di pesantren bertahun tahun. Hal tersebut membuat pak kyai dan bu nyai merubah system kurikulum dengan menekankan kitab kuning yang menjadi ciri khas seorang santri. Akhirnya dipilih lah metode *amtsilati* yang benar-benar mempelajari kitab gundul mulai dari dasar. Setelah diterapkan metode *amtsilati* di pondok ini selama tiga tahun terakhir, hasilnya sangat meningkat. Bisa dibuktikan dengan beberapa prestasi yang dijuarai di setiap *musabaqoh* kitab kuning. Untuk itu, disini peneliti sangat tertarik mengangkat judul “Efektivitas metode *Amtsilati* dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di pondok pesantren PPAI Annahdliyah Karangploso Malang (Nilai Pendidikan Agama setelah Pengaplikasiaanya)”.

## Kajian Teori

### Efektivitas

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai. Semakin banyak rencana yang dapat dicapai,

---

<sup>7</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati*, Jilid 4 (Jepara: Al Falah Offset, 2004), h. 3

<sup>8</sup> *Ibid.*

semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Suharsimi Arikunto juga menjelaskan tentang berbagai kriteria penilaian efektivitas adalah sebagai berikut:

80-100	Sangat Efektif
66-79	Efektif
56-65	Cukup Efektif
40-55	Kurang Efektif
30-39	Tidak Efektif <sup>9</sup>

Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat Muasaroh (2010: 13), efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain: (1) Aspek tugas atau fungsi; (2) Aspek rencana atau program; (3) Aspek ketentuan dan peraturan.

### ***Metode Amtsilati***

*Amtsilati* adalah kata benda *jama'*, sedangkan *mufradnya* adalah *mitsl* yang memiliki arti contoh. Pada kata *Amtsilah* terdapat akhiran “*i*” yang disamakan seperti *qiroati* yang terinspirasi dari metode belajar Alquran dengan cepat tersebut.

Metode ini dikarang oleh kyai muda yang bernama KH. Taufiqul Hakim dari Bangsri Jepara, Jawa Tengah. *Amtsilati* adalah system kitab yang disampaikan dengan metode *Amtsilati* pula, yaitu metode praktis untuk mempelajari kitab kuning bagi para pemula dengan cara menekankan contoh dan praktik hafalan.

Metode pembelajaran *Amtsilati* adalah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan kitab *Amtsilati*, yang mana kitab tersebut adalah kitab yang tersusun dan terprogram penulisannya untuk belajar membaca kitab kuning.<sup>10</sup>

Model yang biasa digunakan dalam metode pembelajaran ini adalah model klasikal, yang mana lebih menitikberatkan pada pembelajaran bersama atau kelompok dengan tujuan menciptakan suasana kondusif

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 25.

<sup>10</sup> Taufiqul Hakim, *Amtsilati*, Jilid 4 (Jepara: Al Falah Offset, 2004), hlm. 17.

dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup> Model pembelajaran ini diterapkan dalam metode *Amtsilati* karena ditentukan dengan cara membentuk kelompok sesuai dengan jilid (tingkatan) masing-masing.

### ***Kitab Kuning***

Kitab kuning, dalam pendidikan agama islam merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*dirasab al islamiyah*) yang diajarkan pada Pondok-pondok Pesantren mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, tata bahasa arab (ilmu nahwu dan ilmu sharf), hadits, tafsir, `ulumul qur'aan, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (mu`amalah). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab al-Quran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.<sup>12</sup>

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya (layout), yang terdiri dari dua bagian: matn (teks asal) dan syarh (komentar, teks penjas atas matn). Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah korasan. Jadi, dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan itu dibawa secara terpisah.

### ***Pondok Pesantren***

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan indigenous (asli).<sup>13</sup> Ridlwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab social. Setiap santri diharapkan menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 18.

<sup>12</sup> Masdar F. Mashudi, hlm. 4.

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.10.

ini. Santri bisa dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi seorang yang ‘alim (menguasai ilmu, cendekiawan), shalih (baik, patut, lurus, berguna, serta cocok), dan nasyir al-‘ilm (penyebar ilmu dan ajaran agama).

### ***Nilai Pendidikan Agama Islam***

Nilai-nilai agama islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jadi pada dasarnya Islam merupakan satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut sebagai teori-teori Islam baku. Nilai-Nilai agama Islam dapat dilihat dari dua segi yaitu: segi nilai normatif dan segi nilai operatif.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan *mix method* dengan model atau desain *cocurrent embedded* (campuran tidak berimbang), menurut Sugiyono (2011), model tersebut yaitu metode penelitian yang mencampurkan secara tidak berimbang antara metode penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif yaitu 70% menggunakan penelitian kualitatif serta 30% menggunakan penelitian kuantitatif. Metode ini digunakan secara bersamaan di dalam satu waktu yang sama dan menjawab rumusan masalah serupa dalam penelitian. Serta, penelitian ini yaitu menggunakan model kuantitatif-kualitatif, yaitu dimana model metode kualitatif sebagai metode primer yang mempunyai bobot atau kapasitas lebih tinggi dan metode kuantitatif yaitu sebagai metode sekunder, artinya sebagai pelengkap dari penelitian. Dalam proses mengumpulkan data tersebut peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Serta dalam proses analisis datanya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan.

### **Temuan Penelitian**

#### **Sejarah singkat Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah**

Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah didirikan bersamaan dengan MTs Nahdlatul Ulama’ dan berada dalam satu lokasi. Pondok ini didirikan berawal dari wasiat almarhum KH. Abdul Hadi Said, yang mana beliau adalah ayahanda dari pendiri Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah, yakni Almaghfurillah Almarhum KH. Moh. Mansjur, S.H untuk mengembangkan pendidikan di Karangploso khususnya Kepuharjo.

Pondok Pesanten ini didirikan di tanah wakaf pemberian KH. Said kepada KH. Moh. Mansjur, pembangunan ini berlangsung pada tahun 1989 dan selesai pada tahun 1990. Pada awal tahun tersebut santri yang mondok hanya berjumlah 60 orang dan yang berhasil menyelesaikan pendidikannya hanya 42 orang. Kemudian seiring berjalannya waktu dan berkembang pesatnya pendidikan maka santri yang bermukim di pondok ini sekitar 146 orang (96 santri putri, dan 50 orang santri putra).

Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tahun 1989 oleh pengurus cabang NU Kabupaten Malang yang sedang melaksanakan konferensi kerja di Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Ngijo Karangploso, sedangkan peresmian pelaksanaan Taman Pendidikan Nahdlatul Ulama dilaksanakan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang dihadiri langsung oleh ketua PBNU yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada tahun 1990.

Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah Malang ini membuka lembaga formal yang pada awalnya hanya Madrasah Aliyah Program Khusus Nahdlatul Ulama (MAPKNU) yang mengikuti jejak Menteri Agama yang mendirikan MAPK Negri waktu itu di Jember untuk Jawa Timur. Mengikuti perkembangan madrasah di lingkungan Departemen Agama dengan keputusan Menteri Agama No. 373 dan No. 374 tahun 1993, MAPKNU di Karangploso menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang meliputi program- program Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pengetahuan Agama.<sup>14</sup>

Pondok Pesantren An Nahdliyah merupakan salah satu pondok pesantren yang tetap eksis di tengah banyaknya lembaga pendidikan di Malang. Pondok ini didirikan bersamaan dengan berdirinya MTs Nahdlatul Ulama yang berada dalam satu lokasi. Pendirian pondok ini berawal dari wasiat almarhum KH. Said, yang tak lain merupakan abah dari *muassis* (pendiri) Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah untuk mengembangkan pendidikan islam di Karangploso, khususnya Kepuharjo.

### **Penerapan Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah**

Di Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah metode pembelajaran *Amtsilati* menekankan pada 3 fokus utama, yaitu hafalan, pemberian materi pemahaman, (serta pengembangan materi) yang dipelajari tersebut tetapi tidak lepas dari kemampuan santri.

#### **a. Hafalan**

Pada model pembelajaran hafalan sangat efektif bagi santri, karena selain waktunya yang dilakukan pada ba'da shubuh santri juga telah

---

<sup>14</sup> Website [www.tpnu.online.com](http://www.tpnu.online.com)

mempersiapkannya semalam, jadi ia sudah benar-benar siap untuk menyetorkannya ke ustadzah. Materi yang dihafalkannya pun ada di kitab *khulasob alfiyah ibn malik*.

b. Pemberian Materi

Dalam pemberian materi, menurut pengamatan peneliti, model pembelajaran menggunakan metode *amsilati* di Annahdliyyah sendiri ini adalah klasikal, yang mana sesuai dengan apa yang disampaikan oleh KH. Taufiqul Hakim. Model ini adalah model belajar secara berkelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar.

c. Pemahaman Materi

Dalam memahami materi terdapat tahapan-tahapan dalam belajar Qawaid (belajar ilmu nahwu) menggunakan metode *amsilati* ini yang diklasifikasikan menjadi kedalam beberap kelas:

- 1) Kelas Jilid pra *Amsilati*: di kelas jilid ini bisa dibilang merupakan jilid tingkat dasar dalam pembelajaran ini. Yang mana kitab yang digunakan dalam kelas ini adalah acuan kitab *Amsilatul Tasrifyyah*. Kitab ini merupakan kitab nahwu shorof dasar yang digunakan untuk memperkenalkan kepada santri tentang *isim dhomir* dalam penggunaan kalimatnya.
- 2) Kelas jilid 1-5 *Amsilati*: dikelas ini merupakan kelas tengah, atau dalam pembelajarannya merupakan tingkatan tengah dalam kelas *amsilati*. kelas ini menggunakan kitab *khulasob alfiyah ibn malik* ringkasan alfiyah ibnu malik dalam proses pembelajarannya.
- 3) Kelas pasca *Amsilati*: dikelas ini merupakan tingkatan tinggi dalam pembelajaran *amsilati* karena dalam kelas ini pembelajaran sudah difokuskan dalam pengaplikasiannya terhadap kitab kuning.

## Analisis Data

### **Proses Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren PPAI Annahdliyyah Karangploso Malang**

Pembalajaran kitab kuning di Pondok Pesantren annahdliyyah ini menggunakan metode *amsilati*, yang mana pembelajaran ini bersifat wajib bagi santri. Dengan metode ini santri diharapkan bisa mudah dalam belajar kitab kuning yang selama ini dianggap susah. Kewajiban bagi santri hendaknya dilakukan dan tidak boleh remehkan, untuk itu Annahdliyyah sendiri membuat peraturan yang mana jika dilanggar akan dikenakan sanksi, hal ini sesuai dengan prinsip efektivitas ketiga yang dikemukakan oleh Muasaroh bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain: (1) Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya,

begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik; (2) Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif; (3) Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif; dan (4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.<sup>15</sup>

Menurut Taufiqul Hakim, dalam bukunya yang berjudul *amtsilati* adalah metode praktis untuk mempelajari kitab kuning bagi para pemula dengan cara menekankan contoh dan praktik hafalan, yang mana hal ini sesuai dengan penerapan metode *amtsilati* di Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah yaitu menekankan hafalan dan pemahaman serta praktiknya. Yang mana hafalan ini digunakan untuk mengenalkan materi yang akan diajarkan pada hari tersebut. Sebelum mereka memahami apa yang akan dipelajari di Annahdliyah ini hafalan dijadikan patokan untuk mengenalkan materi yang akan dipelajari, sehingga ketika pelajaran baru diberikan mereka sudah mengenalinya. Lalu selanjutnya adalah pemberian materi, yang mana dalam pemberian materi ini akan berhubungan dengan pemahaman serta praktik santri kedepannya. Dalam pemberian materi ini model pembelajaran metode *amtsilati* ini menggunakan klasikal, yang mana model klasikal ini cukup efektif dan kondusif serta bisa mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Walaupun pembelajaran ini menggunakan model klasikal yang dalam artiannya adalah secara berkelompok akan tetapi tetap menekankan pada kemampuan individual dalam menguasai kompetensi materi yang di persyaratkan.

Dengan demikian, ketika santri sudah menguasai materi yang telah disampaikan, maka santri boleh mengajukan diri untuk dinilai (diuji) kompetensinya kapan saja bila mereka telah siap. Hal ini akan menguntungkan santri yang memiliki kemampuan lebih (pandai) karena ia boleh diuji lebih dulu setelah menguasai materi. Jika ia lulus, maka ia

---

<sup>15</sup><http://literaturbook.blogspot.com/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html?m=1> diakses pada pukul 16.25, Kamis, 26 Desember 2019.

dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya sehingga ia dapat khatam lebih cepat dibandingkan santri yang lain. adapun untuk santri yang lamban dalam menerima pelajaran dan tidak lulus ujian, ia berkesempatan untuk belajar lagi sampai ia dapat lulus pada jilid tersebut. Dengan demikian ia akan matang dalam memahami materi pelajaran. Dari uraian di atas dapat difahami, bahwa pembentukan kelompok belajar dalam pembelajaran *Amtsilati* ini sangat fleksibel karena bagi mereka yang telah lulus ujian dapat pindah ke kelompok belajar yang lain untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya.

Untuk mengefektifkan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *amtsilati* ustadz/ah pastinya sudah memaksimalkan cara mengajar mereka dengan semaksimal mungkin dengan cara selalu mengevaluasi apa yang menjadi kekurangan ustadz/ah dalam setiap pertemuan. Yang mana hal itu sangat baik sekali untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *amtsilati* kedepannya. Yang mana hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman dalam Othenk (2008: 7) efektivitas merupakan pemanfaatan sumber daya sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya. Yang mana upaya guru atau guru yang dibaratkan pengetahuannya adalah sumber daya bagi pengetahuan santri.

Untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning sendiri ustadz/ah juga memberikan reward atau hadiah kepada santri yang mana jika santri tersebut memiliki nilai tambah baik berupa sikap dan perilakunya, nilai tambah bagi santri yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para ustadz/ah, dan lain lain. Tak segan juga para ustadz/ah memberikan punishment atau hukuman kepada santri yang melanggar aturan dan tidak tertib.

### **Nilai Pendidikan Agama Islam setelah Mengaplikasikan Metode *Amtsilati* dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah Karangploso Malang**

Di pondok pesantren PPAI Annahdliyah sendiri, setelah mengaplikasikan penggunn metode *Amtsilati* dalam pembelajaran kitab kuning ini diharapkan para santri selain bisa membaca serta memahami kitab kuning diharapkan santri juga bisa mengerti terhadap nilai pendidikan agama apa yang bisa dia ambil setelah mempelajari kitab kuning ini. Yaitu ada 2 : yang pertama yaitu agar santri mempunyai bekal dalam hal peribadatan dan yang kedua adalah memiliki pendidikan agama dalam pembentukan karakter santri yang mana hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya *Pemikiran*

Pendidikan Islam Nilai-nilai agama islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Di pondok selain di berikan ilmu ia juga diajarkan tentang bagaimana santri kedepannya ketika ia sudah tidak di pesantren lagi ia bisa mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari hari.

### **Hasil Efektivitas Metode *Amtsilati* Untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah**

Kegiatan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *Amtsilati* di Annahdliyah disusun berdasarkan tingkat efektivitas yang bermakna keberhasilan yang dicapai, seperti yang telah dijelaskan di KBBI, efektivitas memiliki arti ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya) dan bisa membawa hasil.<sup>16</sup> Hal ini didasarkan pada keberhasilan kegiatan pembelajaran metode *amtsilati* yang berupa hafalan, penjelasan secara rinci dari ustadzah dan mengacu kepada kitab *amtsilati* jilid yang disertai dengan rumus rumus lengkap, dan pengulangan materi hingga santri tersebut faham. Selain itu bisa juga dilihat dari hasil nilai ujian setelah menggunakan metode *amtsilati* dan sebelum menggunakan metode tersebut, hal ini bisa dilihat di hasil penelitian peneliti.

Dalam pelaksanaannya, metode ini memanfaatkan sarana prasarana yang telah disediakan oleh pondok pesantren, yaitu berupa papan tulis, spidol, ruang kelas, serta yang tak kalah penting yaitu kitab pegangan santri yang sangat lengkap penjelasannya tentang rumus-rumus dan kaidah-kaidah dasar metode *amtsilati* ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sondang dalam Othenk (2008: 4), efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Pemanfaatan sarana dan prasaran tersebut diharapkan peneliti bisa lebih mengembangkan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *amtsilati* tersebut bagi santri pondok pesantren PPAI Annahdliyah.

Keberhasilan metode ini juga bisa dilihat dari hasil penelitian peneliti yang melihat hasil nilai setelah menggunakan metode ini yang dalam rata-ratanya yaitu 84,38 ini cukup efektif dalam hasil penerapan suatu metode tersebut karena KKM dari *amtsilati* sendiri adalah 75, yang mana hal ini sesuai dengan pendapat Musaroh yang keempat yaitu (4)

---

<sup>16</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 219.

Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.<sup>17</sup>

Selain itu peneliti juga menggunakan rumus *n gain* agar hasil dari ke efektivitasan metode tersebut lebih meyakinkan, berikut hasilnya:

$$A. \text{N-Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest}}$$

$$\frac{66,07 - 84,38}{75 - 84,38} = \frac{-18,31}{-9,38} = 1,95$$

Kriteria Indeks Gain :

Skor <i>g</i>	Interpretasi
$0.7 < g < 1$	Tinggi
$0.3 \leq g \leq 0.7$	Sedang
$0 < g < 0.3$	Rendah

Hasil dari penilaian menggunakan rumus *N gain* diatas adalah 1,95, yang mana hal ini jika dilihat dalam kriteria indeks gain diatas adalah masuk kedalam interpretasi tinggi, bisa dikatakan hasil tersebut berhasil. Penggunaan metode *amsilati* ini benar-benar efektif dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren PPAI Annahdliyyah Karangploso Malang.

Jika dilihat dalam rata-rata post test atau hasil setelah menggunakan metode *amsilati* ini adalah 84,38 yang mana hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menjelaskan tentang berbagai kriteria penlaian efektivitas adalah sebagai berikut:

- 80-100 : Sangat Efektif
- 66-79 : Efektif
- 56-65 : Cukup Efektif
- 40-55 : Kurang Efektif
- 30-39 : Tidak Efektif<sup>18</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan baik secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

<sup>17</sup><http://literaturbook.blogspot.com/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html?m=1> diakses pada pukul 16.25, Kamis, 26 Desember 2019.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 25.

Pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *amtsilati* di Annahdliyah ini bersifat wajib, dan tidak boleh dilanggar karena sudah menjadi kegiatan wajib bagi santri. Jika ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi yang seimbang dengan apa yang telah ia lakukan. Pembelajaran ini dilakukan dalam 3 waktu, yaitu yang pertama ba'da shubuh dengan materi hafalan, kedua ba'da ashar dengan pemberian materi atas apa yang dihafalkan serta ba'da isya pemahaman.

Penerapan metode *Amtsilati* ini adalah dengan menggunakan metode klasikal, yang berfokus kepada hafalan, pemberian materi serta pemahaman dan juga praktek, yang mana metode ini dilakukan secara berkelompok sesuai dengan kelas jilid masing-masing dan bisa mencapai tujuan yang maksimal. Akan tetapi, Walaupun pembelajaran ini menggunakan model klasikal yang dalam artiannya adalah secara berkelompok akan tetapi tetap menekankan pada kemampuan individual dalam menguasai kompetensi materi yang di persyaratkan.

Selain itu ada Upaya Ustadz/ah dalam Mengefektivkan Pembelajaran Kitab Kuning Menggunakan Metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren PPAI Annahdliyah Karangploso Malang adalah dengan cara melakukan evaluasi setiap selesai pertemuan yang mana hal ini berguna untuk kebaikan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode *amtsilati* lebih baik lagi. Selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning adalah dengan cara pemberian motivasi, reward dan punishment agar santri lebih disiplin lagi dalam setiap pembelajaran.

Nilai pendidikan agama islam setelah mengaplikasikan metode *Amtsilati* ini adalah : yang pertama memiliki bekal peribadatan dalam kehidupannya, karena santri di Pondok Pesantren ini sangat tekun dan taat dalam semua kegiatan yang telah diwajibkan di Pondok Pesantren ini, dan yang kedua adalah pembentukan karakter santri, yang mana hal ini pembentukan karakter sangat penting bagi santri karena hal ini adalah sebagai dasar terciptanya tatanan social yang beradab, dan membentuk karakter santri di pondok pesantren untuk memiliki akhlak yang baik dalam berperilaku dan memperlakukan sesama dalam lingkungannya.

Hasil Efektivitas metode *amtsilati* untuk meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning di Pondok Pesantren PPAI annahdliyah sebagai berikut: 1) metode ini memiliki sistematika yang jelas yaitu terkait konsep dasarnya, materinya, model pembelajarannya, dan evaluasinya yang cukup terikat dan urut antara satu sama lain. 2) ditunjang dari hasil setelah menerapkan metode ini yaitu sangat meningkat yang mana hal tersebut sudah peneliti hitung menggunakan rumus  $N\ gain$ . Yang mana sebelum menerapkan metode ini hasil rata-rata satu kelas yaitu 66,07 tapi setelah menggunakan metode ini meningkat rata-ratanya menjadi 84,38. 3) metode ini menggunakan sarana pra sarana pondok pesantren yang

disediakan dengan sangat baik dan setiap pertemuan pembelajaran tidak lupa untuk selalu memanfaatkannya.

### **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES).
- Fikri, Wahyu Najib. 1988. *Jurnal Kependidikan Islam: Potensia*. Vol. 4, No. 2.
- Hakim, Taufiqul. 2004. *Amsilati Jilid 4*. (Jepara: Al Falah Offset).
- Hidayah, Bashirotul. 2018. *Penerapan Metode Amsilati dalam Penguasaan Kitab Kuning di Pesantren Putri Al Amanah Tambakberas Jombang*. Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No.2.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/kitab\\_kuning](http://id.wikipedia.org/wiki/kitab_kuning) diakses pada pukul 14.39, Minggu, 29 Desember 2019.
- <http://literaturbook.blogspot.com/2014/12/pengertian-efektivitas-dan-landasan.html?m=1> diakses pada pukul 16.25, Kamis, 26 Desember 2019.
- Indra, Hasbi. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'i dalam Bidang Pendidikan Islam*. (Jakarta: Penamadani).
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina).
- Mahdi, Adnan, dkk. 2013. *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. (Pati: Staimafa Press).
- Masudi, F. Masdar. 1998. *Pandangan hidup ulama Indonesia dalam literatur Kitab Kuning, makalah pada seminar nasional tentang pandangan dan sikap hidup ulama Indonesia*. (Jakarta: LIPI).
- M, Basyuni, Muhammad. 2006. *Revitalisasi Spirit Pesantren: Gagasan, Kiprah, dan Refleksi*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendis Depag RI).
- Moloeng, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Nafi' M. Dian, dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. (Yogyakarta: Institute for training and Development (ITD), Amherst).

Sharvina Salsabilla Dkk

- Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Nawawi, Haidar. *Metode Penelitian Bidang Sosal*. (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press).
- Raharjo, M. dawan. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES).
- Sanjaya, Wina. 2014. *Penelitian pendidikan: Jenis, metode, dan prosedur edisi Pertama*. (Jakarta: Prenada Media Gorup).
- Shaleh, Sonhaji. 1998. *Dinamika Pesantren*. (Jakarta: CV Guna Aksara).
- Sholehuddin, Ach. 2019. *Implementasi Metode Amtsilati dalam Meningkatkan Kemampuan Maharab Qiroah*, Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, Vol. 3, No.1.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).